

Manajemen Masjid dalam Pengembangan Dakwah di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Aqlia Ismi Asqiah^{1*}, Ahmad Asrof Fitri², Sobirin³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

Alamat: Mekarjaya, Kec. Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45264

Korespondensi penulis: aqliaismi2215@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of management functions, the development of Islamic propagation (dakwah), as well as the supporting and inhibiting factors in the management of the Baitussalam Grand Mosque in Purwokerto. The research employs a qualitative approach with structured interviews conducted with mosque administrators, community leaders, and congregants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Baitussalam Grand Mosque applies management functions such as planning, organizing, staffing, directing, and controlling. The developed dakwah activities include regular study sessions, religious gatherings for elderly women, Qur'anic Education Parks (TPQ), and special activities during Ramadan. Supporting factors for successful mosque management include regular funding from congregants through donation boxes and benefactors, spacious building infrastructure, adequate facilities, and solid teamwork among administrators. However, challenges include limited government funding, a lack of sufficient mosque courtyard space, and less supportive surrounding environmental conditions. This study highlights the importance of enhancing mosque empowerment to maximize its social benefits within the community.*

Keywords: Management, Mosque, Da'wah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan fungsi manajemen, pengembangan dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan jamaah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Baitussalam menerapkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengendalian. Kegiatan dakwah yang dikembangkan meliputi kajian rutin, pengajian ibu lansia, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta kegiatan khusus selama bulan Ramadhan. Faktor pendukung keberhasilan pengelolaan masjid antara lain pendanaan rutin dari jamaah melalui kotak amal dan donatur, bangunan yang luas, fasilitas memadai, serta kesolidan pengurus. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan dana dari pemerintah, halaman masjid yang sempit, dan kondisi lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan mutu pemberdayaan masjid untuk memaksimalkan manfaat sosialnya di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Analisis, Pesan, Dakwah, Novel.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Pemerintah mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, masing-masing memiliki tempat ibadah khusus. Masjid, sebagai tempat ibadah umat Islam, sering dikunjungi, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan masjid mudah ditemukan di seluruh wilayah.

Bumi adalah masjid bagi kaum Muslim, sehingga shalat dapat dilakukan di mana saja, kecuali di atas kuburan, tempat bernajis, atau lokasi yang tidak sesuai menurut syariat (Ayub E, 2017). Masjid berfungsi utama sebagai tempat ibadah, khususnya untuk shalat

dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam dalam pengabdian kepada-Nya (Putra, 2019).

Di masa Nabi saw. ataupun masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan yang mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Selain di fungsikan sebagai tempat beribadah, masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan.

Di era globalisasi, pembangunan masjid semakin megah, namun sering kali kurang diimbangi dengan pemberdayaan yang bermutu, sehingga manfaat sosialnya bagi masyarakat terbatas. Banyak masjid kehilangan arah dan fungsionalitas optimal, meski tetap berperan sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual. Padahal, masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan untuk melindungi, mempersatukan, dan membentuk umat yang berkualitas, moderat, dan toleran.

Dakwah pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk di dalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Oleh karenanya dakwah dianggap sebagai suatu kegiatan penting untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat (Rukmana, 2002).

Manajemen masjid harus mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah untuk menciptakan pengelolaan yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah SAW. Sebagai aktivitas terpuji, manajemen masjid perlu dilaksanakan secara profesional dan mengarah pada sistem manajemen modern untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat yang berkembang.

Meski masjid di Indonesia berkembang pesat, manajemennya masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari sedikitnya jamaah, minimnya kegiatan keagamaan, dan kurangnya keterlibatan dengan masyarakat sekitar, padahal masjid seharusnya berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat.

Tidak semua masjid memiliki pengelolaan yang baik, namun Masjid Agung Baitussalam Purwokerto merupakan salah satu contoh pengelolaan yang baik, ditunjukkan oleh pelaksanaan shalat berjamaah, kajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam melalui karya ilmiah berjudul "*Manajemen Masjid dalam Pengembangan Dakwah di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto*"

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus (Susan, 2019). manajemen adalah proses bekerja dengan menggunakan sumber-sumber daya organisasi baik sumber daya manusia maupun yang lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Karyoto, 2015).

Menurut (Hasibuan, 2019) unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 unsur (6M) yaitu *men, money, methods, materials, machines, dan market*. Keberadaan unsur-unsur manajemen tersebut jika dikelola dengan baik akan lebih berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal (Mahardhika, 2018).

Ada banyak tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh para manajer organisasi dalam pewujudan tujuan organisasi. Menurut Henry Fayol pada awal abad ke-20 fungsi manajemen terdiri dari lima fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, pengendalian dan pengawasan (Muhammad, 2016).

Masjid memiliki makna besar bagi umat Islam, baik fisik maupun spiritual. Bumi adalah masjid bagi kaum muslimin, tempat shalat diperbolehkan kecuali di kuburan, tempat najis, atau tempat yang tidak sesuai dengan syariat. Masjid juga menjadi pusat ibadah berjamaah yang mempererat solidaritas dan silaturahmi antar sesama muslim.

Di masa Nabi saw. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Menurut Moh. E. Ayub fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah.

Dalam masyarakat yang terus berkembang, masjid kini menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah berbagai kegiatan umat Islam, mencerminkan identitas dan nilai keislaman. Oleh karena itu, peran masjid mengintegrasikan aktivitas ukhrawi dan duniawi.

Dakwah ialah segala aktivitas dan upaya untuk mengajak atau menyeru manusia, baik individu maupun kelompok agar mengamalkan ajaran islam dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan setiap muslim wajib hukum nya menyeru atau mengajak sesama manusia kepada jalan yang benar dan di ridhoi oleh Allah SWT.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Hasan, 2013). Tujuan dakwah tercapai ketika manusia mengenal Tuhan dan

bersikap benar kepada-Nya. Iman yang benar tercermin dalam ibadah dan akhlak, serta mendorong tercapainya kesempurnaan manusia. Pada akhirnya, dakwah menghasilkan insan bertaqwa (Jafar, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati (Moleong, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yakni peneliti melakukan observasi dan wawancara di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Populasi dari penelitian ini adalah jamaah ataupun masyarakat di lingkungan masjid Agung Baitussalam Purwokerto dengan jumlah keseluruhan hingga 2000 sampai 3000 jiwa. Dalam penelitian ini sampel sebanyak kurang lebih 5 orang yang terdiri dari takmir masjid, jamaah maupun masyarakat di lingkungan masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Berdasarkan pada prosedur pengumpulan data, sumber data pada penelitian ini didapat dari sumber data primer dan sekunder, adapun data ini diperoleh dari masjid Agung Baitussalam berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Pada tahap pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan peneliti membandingkan kebenaran hasil wawancara dengan mengamati kenyataan yang terjadi dilapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang berdiri tahun 1910 diatas tanah wakaf R. Moch. Dirdjo seluas 1.073 m², dulunya bernama Masjid Besar Purwokerto secara historis merupakan satu kesatuan antara Pendopo, Masjid, Penjara dan Alun-Alun, memiliki filosofi keterkaitan antara Umaro, Ulama dan Masyarakat atau keterkaitan antara Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, Ulama. Secara simbolis dilambangkan dengan Alun-Alun (Simbol Rakyat), Pendopo (simbol pemerintah/Umaro), Masjid (simbol Ulama) dan Penjara (simbol tempat hukuman) secara filosofis memiliki makna persatuan antara *Ulama* (pemimpin agama), *Umaro* (pemimpin pemerintahan), sebagai pemimpin teladan Rakyat, dalam menjalankan kehidupan Bersama rakyat selalu memegang teguh agama, tidak

melanggar hukum syariah dan hukum negara. Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang berdiri di sebelah Alun-Alun kota Purwokerto, sebagai masjid kebanggaan milik seluruh umat muslim Banyumas.

Dalam mengembangkan fungsinya Masjid Agung Baitussalam Purwokerto telah berbadan hukum dengan Yayasan Masjid Agung Baitussalam Kabupaten Banyumas, dengan Akta Notaris Nomor 4 Tanggal 08 Mei 2006, sebagai pengelola (Nadhir) dalam mengemban amanat memelihara, memajukan, membangun, mengembangkan, memakmurkan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, sebagai masjid kebanggaan seluruh umat Islam Banyumas, dalam memberikan pelayanan yang maksimal membangun dan memberdayakan umat Islam sebagai manusia taqwa.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 394 tahun 2004 tentang penetapan status wilayah menetapkan pada: pada dictum kedua bahwa penyelenggaraan kegiatan masjid yang menyangkut Idaroh (Pengorganisasian), Imarah (Pemakmuran, Peribadatan) dan Riayah (Perawatan) di bawah pembinaan pemerintah daerah.

Masjid Agung Baitussalam memiliki 3 fungsi sebagai pusat kegiatan, yaitu Keagamaan (Ibadah), Pendidikan (*Tarbiyyah*) dan Sosial Keagamaan (*Ijtima'iyyah*) yang semua merupakan kegiatan keagamaan untuk pembinaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Temuan Penelitian

Masjid Agung Baitussalam yang beralamatkan di di Jl. Masjid No. 1 Purwokerto, Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur, Banyumas, Jawa Tengah merupakan masjid yang memiliki manajemen yang baik, hal ini dapat dilihat dari kepengurusan yang ada di masjid Agung. Kegiatan yang diadakan di masjid selalu dibentuk sebuah kepengurusan, baik pengurus tetap seperti pengurus takmir maupun pengurus yang dapat berubah ditiap tahunnya seperti pengurus saat kegiatan idul adha ataupun idul fitri. Dalam pemilihan kepengurusan selalu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para anggota.

Masjid Agung Baitussalam menjadi wadah atau tempat dalam berlangsungnya kegiatan dakwah yang ada di kota Purwokerto. Kegiatan dakwah yang ada di masjid Agung Baitussalam sudah terorganisir dengan rapi karena adanya jadwal yang telah disusun oleh pengurus masjid. Ustadz/pemateri yang ada di masjid Agung Baitussalam sudah memiliki jadwalnya masing-masing dengan materi yang sudah ditetapkan sesuai dengan bidangnya, materi yang disampaikan oleh para ustadz kepada jamaah meliputi

materi tentang tauhid, hukum islam, takhsin, fiqih, bahasa arab, akhlak, tematik/tafsir, dan kajian umum tanpa adanya unsur politik didalamnya.

Pembahasan

a. Manajemen Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, peneliti menemukan fungsi-fungsi manajemen yang terlaksana dan berjalan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Organisasi kepengurusan yang ada di masjid Agung Baitussalam menjalankan seluruh roda organisasi dengan diadakannya rapat yang dilaksanakan setahun sekali, dan rapat evaluasi kegiatan. Rapat tahunan dilaksanakan untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan setahun mendatang sekaligus mengevaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya, dan rapat tahunan ini melibatkan pengurus masjid. Sedangkan pada rapat evaluasi dilaksanakan pada saat selesainya kegiatan, dalam rapat ini membahas terkait evaluasi kegiatan. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama kegiatan dilaksanakan dan dicarikan solusi yang baik untuk kedepannya.

2) Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian masjid Agung sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari terbentuknya struktur organisasi kepengurusan masjid yang menetapkan pembagian kerja (*job description*). *Job description* Masjid Agung Baitussalam diantaranya ada pelindung, penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang Idarah, bidang Imarah, dan bidang Riayah.

3) Penyusunan Personalia (*staffing*)

Para pengurus yang ada di masjid Agung Baitussalam memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada para anggotanya sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki para anggota, sehingga tugas yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan.

4) Pengarahan (*Directing*)

Para anggota organisasi yang ada di masjid mengerjakan tugasnya masing-masing dan di arahkan oleh ketua takmir. Adanya pengarahan ini

berguna supaya setiap kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus takmir masjid berjalan sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

5) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang efektif yaitu pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan demikian setiap aspek-aspek dari kegiatan tersebut dapat dipantau baik dari pengurus maupun dari jamaah. Sehingga seluruh aktivitas kegiatan dakwah dapat dijalankan secara rutin dan berkepanjangan demi terbentuknya karakter umat yang lebih maju dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan agama, sosial, budaya dan politik. Sehingga masjid dapat mencapai kesempurnaannya sebagai pusat pembinaan seluruh umat manusia.

Dari pemaparan kepengurusan masjid Agung Baitussalam diatas menunjukkan bahwa beban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pengurus-pengurus masjid sangatlah berat. Apalagi seluruh rangkaian yang dilakukan adalah lillah karena Allah Swt. tidak mengharapkan imbalan walaupun ada sedikit yang diberikan pengurus masjid untuk orang-orang yang bertanggung jawab pada kegiatan tersebut.

b. Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan dakwah Islam di masjid Agung Baitussalam mulai berjalan sejak masjid dibangun, walaupun kegiatan dakwah yang ada di masjid Agung Baitussalam sudah berlangsung sejak lama namun kegiatan dakwah pada saat itu belum sempurna seperti saat ini.

Salah satu bentuk pengembangan dakwah di masjid Agung Baitussalam yaitu dengan mengikuti era modernisasi seperti saat ini, dimana para pengurus masjid memanfaatkan media sosial sebagai media dalam menyampaikan dakwah, seperti pada beberapa materi kajian yang di bagikan melalui blog dan akun youtube milik masjid Agung Baitussalam.

Jadwal kegiatan dakwah dan program-program di masjid Agung Baitussalam selalu dibentuk setiap satu tahun sekali dan terus dievaluasi, bila kegiatan dakwah dan program di tahun sebelumnya sudah bagus maka dapat dilanjutkan di tahun selanjutnya, namun bila didapati kendala maka akan diperbaiki serta dicarikan solusi untuk masa hadapan.

Kegiatan keagamaan dalam pengembangan dakwah Islam yang dilakukan di masjid Agung Baitussalam pada periode saat ini yaitu melanjutkan periode sebelumnya melalui kajian rutin, FORSILABA (kegiatan keagamaan untuk ibu

lansia), TPQ anak, Tahsin Al-Qur'an, kajian remaja masjid, tabligh akbar, jum'atan, peringatan hari besar Islam, pengajian khusus di bulan Ramadhan, pembinaan mualaf dan rumah Tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dalam proses.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Masjid dan Pengembangan Dakwah di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

Faktor pendukung dalam kegiatan yang ada di Masjid Agung Baitussalam adalah sebagai berikut: *Pertama* dari segi ekonomi ada pendanaan rutin dari jamaah melalui kotak amal dan para donatur tetap dari UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) yang mendanai tiap bulan untuk menopang semua kegiatan di masjid agung baitussalam. *Kedua* dari kepengurusan takmir masjid Agung Baitussalam yang memiliki jiwa solidaritas dan saling mendukung satu sama lain, sehingga setiap kegiatan yang ada di masjid Agung selalu terprogram dengan baik. *Ketiga* yaitu dari segi arsitektur bangunan masjid yang luas, bagus, bersih serta memiliki fasilitas yang memadai.

Faktor yang menghambat jalannya kegiatan, berikut faktor penghambat di Masjid Agung Baitussalam: *Pertama* dari halaman masjid yang kurang luas untuk tempat parkir kendaraan, sehingga jamaah yang hendak melaksanakan kegiatan keagamaan dan membawa kendaraan harus parkir di luar halaman masjid atau di jalanan umum. *Kedua*, karena letak masjid yang dekat dengan jalan raya sekaligus berada di pusat kota yang dekat dengan alun-alun dan pusat perbelanjaan, sehingga ada banyak kendaraan yang berlalu-lalang, yang mana hal ini cukup bising dan dapat mengganggu jalannya kegiatan peribadatan ataupun dakwah yang sedang berlangsung. *Ketiga*, lokasi masjid Agung dikelilingi oleh banyak pertokoan, sehingga kurang adanya pendukung dari warga sekitar, walaupun ada warga yang tinggal di lingkungan masjid namun perannya kurang maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Masjid Agung Baitussalam telah dikelola dengan baik oleh pengurus melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, meliputi: (1) perencanaan yang terstruktur sesuai prinsip manajemen, (2) pengorganisasian yang mendukung fungsi manajemen, (3) penyusunan personalia yang mencakup pengembangan dan penempatan tugas, (4) pengarahan oleh ketua takmir kepada anggota, dan (5) pengawasan untuk memastikan kelancaran kegiatan serta pencapaian tujuan.

Pengembangan dakwah di Masjid Agung Baitussalam mencakup kegiatan keagamaan dan sosial, meliputi program lanjutan dari periode sebelumnya dan inisiatif baru. Kegiatan ini meliputi kajian rutin harian dan pekanan dengan narasumber internal dan eksternal, pengajian khusus lansia dalam Forum Ibu Lansia Bahagia (FORSILABA) untuk pembelajaran Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bagi anak-anak, serta program keagamaan selama Ramadhan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen Masjid Agung Baitussalam Purwokerto serta pengembangan dakwah dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, Ekonomi: Masjid tidak menerima bantuan dana pemerintah, namun didukung oleh pendanaan rutin dari jamaah melalui kotak amal dan donatur tetap. Kedua, Lingkungan: Lokasi masjid yang dikelilingi pertokoan membatasi dukungan masyarakat sekitar, tetapi kekompakan pengurus memastikan kelancaran kegiatan. Dan ketiga, Arsitektur dan fasilitas: Masjid memiliki desain arsitektur yang baik, fasilitas memadai, dan kapasitas hingga 3000 jamaah. Namun, halaman sempit menyulitkan parkir kendaraan, terutama saat acara keagamaan.

Berdasarkan penelitian tentang manajemen pengurus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dalam pengembangan dakwah, peneliti mengajukan beberapa saran berikut: pertama, Untuk Pengurus Masjid: Diharapkan pengurus Masjid Agung Baitussalam dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas manajemen serta kegiatan dakwah yang telah berjalan dengan baik. Kedua, Untuk Jamaah: Jamaah Masjid Agung Baitussalam diharapkan mendukung kegiatan dakwah, baik secara material maupun tenaga, agar program yang direncanakan pengurus dapat terlaksana secara optimal. Dan ketiga Untuk Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan pengembangan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Ayub, E. D. (2017). *Manajemen masjid*. Gema Insani.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi dan pengembangan ilmu dakwah*. Pena Salsabila.
- Hasibuan, M. S. (2019). *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah* (Edisi revisi). PT. Buki Aksara.
- Jafar, I. (2010). Tujuan dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Miqot*.
- Karyoto. (2015). *Dasar-dasar manajemen: Teori, definisi, dan konsep*. Penerbit ANDI.
- Mahardhika, A. F. (2018). *Pengantar manajemen*. Deepublish Publisher.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. A. (2016). *Pengantar manajemen*. Intrans Publishing.
- Putra, A. D. (2019). Eksistensi masjid di era Rasulullah dan milenial. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1*.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid dan dakwah*. Al-Mawardi Prima.
- Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.